



## **Implementasi Evaluasi Model Kirkpatrick Pada Pelatihan Bina Keluarga Balita Holistik Integratif dan Stunting**

**Findiastuti Rinaldy<sup>1</sup>, Poppy Siska<sup>2</sup>,**

<sup>1,2</sup>Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Barat

Corresponding Author :

Email: findiastuti.rinaldy@bkkbn.go.id

### **Abstrak**

Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) memiliki peran yang krusial dalam mempercepat penurunan stunting melalui optimalisasi kegiatan Bina Keluarga Balita Holistik Integratif (BKB-HI), sehingga PKB mendapatkan pelatihan terkait substansi BKB-HI dan pencegahan stunting. Pelatihan yang diberikan daring *zoom meeting* dan *e-learning* perlu dievaluasi untuk mengetahui efektivitas dan keberhasilan pelatihan. Penelitian ini menggunakan model *Kirkpatrick* dengan *mix method*. Data kuantitatif diperkuat dengan data kualitatif, yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap 6 informan. Penelitian berfokus pada evaluasi level 1 (reaksi), level 2 (pembelajaran) dan level 3 (perilaku). Evaluasi pada level reaksi menunjukkan reaksi yang positif terhadap penyelenggaraan pelatihan dengan nilai 4,7 atau memuaskan. Pada level pembelajaran, evaluasi berdasarkan hasil pre test dan post test peserta, yang dianalisis dengan uji T dependen dan diperoleh nilai  $p = 0,000 (< 0,05)$ . Artinya ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan, dengan peningkatan nilai rata-rata peserta sebesar 22,46. Evaluasi level perilaku dilakukan berdasarkan pelaksanaan Rencana Tindak Lanjut (RTL) peserta selama 3 bulan setelah pelatihan, menunjukkan 75% RTL terealisasi. Sebagian besar peserta mengaplikasikan substansi yang diperoleh dari pelatihan.

**Kata Kunci:** evaluasi pelatihan, *kirkpatrick*, *mix method*, Penyuluh KB

### **Abstract**

*Field workers have crucial roles for accelerating stunting reduction through optimizing BKB-HI, so field workers received training that is related to the substance BKB-HI and stunting prevention. Training is given through zoom meetings application and e-learning, It need to be evaluated for identifying effectiveness and successful of the training. This research using Kirkpatrick's evaluation model with mix method. Quantitative data was strengthened by qualitative data, obtained from the results of indepth interview with six informants. Research focuses on evaluation level 1 (reaction), level 2 (learning) and level 3 (behavior). The evaluation of level reaction shows positive reaction to the training process with score of 4,7 or statisfy. At the learning level, the evaluation is based on the results of participant's pre test and post test. The data obtained were analyzed by dependent T-Test and obtained p value = 0,000 (<0,05). It means there is significant difference between before and after the training, with increasing the average value of participants by 22,46. The evaluation of behavior level is carried out based on the follow up plan implementation by participants for 3 months after training, indicate 75% follow up plan has implemented. Most of the participants apply the substance obtaned from training.*

**Kata Kunci:** *field workers*, *kirkpatrick*, *mix method*, *training evaluation*

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan prevalensi stunting tinggi dibandingkan negara berkembang lainnya, yaitu mencapai 27,7 % pada tahun 2019. Artinya, sebanyak 28 dari 100 balita menderita stunting (BPS, 2019). Teja (2019) menjelaskan bahwa angka tersebut masih dinilai tinggi karena target stunting yang ditetapkan WHO tidak lebih dari 20 % walaupun prevalensi stunting cenderung menurun selama enam tahun terakhir.

Pemerintah berkomitmen mempercepat penurunan prevalensi stunting dan telah menyusun kerangka intervensi stunting. Adapun intervensi yang dimaksud terdiri dari dua, yaitu intervensi gizi spesifik (jangka pendek) dan intervensi gizi sensitif (jangka panjang). Intervensi gizi spesifik merupakan intervensi yang ditujukan kepada anak dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan berkontribusi 30 % penurunan stunting, yang umumnya dilakukan oleh sektor kesehatan (BPS, 2019). Adapun kerangka intervensi sensitif dilakukan melalui berbagai kegiatan atau program pembangunan di luar sektor kesehatan, yang mana apabila intervensi gizi spesifik dan sensitif dilakukan secara terintegrasi atau terpadu akan lebih efektif menurunkan stunting (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018)

Kerangka konseptual WHO tentang stunting anak pada Stewart *et al.* (2013), stunting dapat terjadi dengan interaksi yang kompleks berbagai faktor, diantaranya yaitu: (1) Faktor rumah tangga dan keluarga (faktor kehamilan dan sanitasi lingkungan), (2) Makanan pendamping ASI (kualitas makanan dan minuman, tata cara pemberian makan) (3) Pemberian ASI, (4) Infeksi atau penyakit. Karena stunting ini merupakan kejadian yang disebabkan multifaktor, maka upaya percepatan penurunan stunting konvergensi intervensi spesifik dan sensitif di kementerian dan lembaga, pemerintah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, pemerintah desa, swasta, akademisi dan sektor lainnya. Dari semua sektor yang terlibat, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ditugaskan sebagai koordinator atau ketua pelaksana percepatan penurunan stunting di Indonesia. Hal ini telah diatur dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting dengan target 14 % di tahun 2024 serta Perpres tersebut menjadi acuan strategi nasional mengatasi stunting.

Salah satu program BKKBN yang menjadi wadah intervensi stunting secara langsung terhadap masyarakat, yaitu kelompok kegiatan Bina Keluarga Balita Holistik Integratif (BKB-HI) dengan sasaran keluarga yang memiliki balita dan ibu hamil. BKB merupakan kelompok kegiatan masyarakat yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku serta keterampilan keluarga atau orang tua dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak (Setianingrum dkk, 2017). Wahyuningsih dkk. (2020) menjelaskan pengembangan BKB efektif dalam meningkatkan kemampuan orang tua dalam merangsang anak, meningkatkan nutrisi dan mengasuh anak sejak dini, dari janin hingga enam tahun pasca kelahiran sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangannya. BKB-HI dikelola serta dilaksanakan oleh tenaga lini lapangan, terdiri dari kader BKB dan Penyuluh KB (PNS atau non PNS). Kegiatan yang dapat dilakukan oleh kader BKB dikelompokkan dalam tiga bagian utama, yaitu: pencatatan dan pelaporan, Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE), serta pelayanan (BKKBN, 2020). Kader BKB membimbing dan memberikan keterampilan terhadap keluarga balita serta ibu hamil tentang pola pengasuhan dan mendidik anak yang baik melalui penyelenggaraan pelayanan BKB. Kegiatan-kegiatan tersebut sebenarnya dapat dilakukan juga oleh Penyuluh KB jika belum terbentuk kader BKB terlatih.

Hasil penelitian (Setianingrum et al. 2017) menjelaskan bahwa peran kader BKB sebagai penyuluh masih kurang optimal, sedangkan salah satu faktor penghambatnya adalah keterbatasan kader. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader, penyuluh KB juga perlu memahami bagaimana cara menemukan, melatih, dan menggerakkan kader (BKKBN 2020). Apabila penyuluh KB sudah terlatih, diharapkan penyuluh KB dapat melatih kader BKB dan sasaran BKB secara optimal. Dengan demikian, Penyuluh KB yang merangkap peran sebagai pelaksana kegiatan dan penyuluh juga perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya mengenai materi BKB melalui kegiatan pelatihan.

Banuwa & Susanti, A (2021) mendefinisikan pelatihan sebagai kegiatan bersama yang bertujuan untuk memperoleh ilmu, perilaku dan keterampilan hasil dari praktik. Pelatihan tidak hanya sekedar mencari pengetahuan dan keterampilan, tetapi bagaimana penerapan hasil pembelajarannya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pelatihan menjadi solusi dari kendala yang muncul dari sisi internal penyuluh KB dalam menjalankan tugasnya yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. BKKBN sendiri memiliki Balai Diklat Kependudukan dan Keluarga Berencana (BD KKB) yang difokuskan untuk menyelenggarakan pelatihan khususnya pelatihan BKB-HI untuk Penyuluh KB di wilayah kerjanya. Pandemi COVID-19 yang sudah terjadi sejak bulan Maret 2020 menjadi hambatan dalam melaksanakan pelatihan. Namun kondisi tersebut tidak menghalangi upaya BKKBN dalam memberikan pendidikan dan pelatihan bagi Penyuluh KB agar Penyuluh KB memiliki kompetensi yang cukup dalam program Pembangunan Keluarga, Kependudukan dan Keluarga Berencana (Bangga Kencana), yang salah satu prioritasnya adalah pencegahan stunting.

Balai Diklat BKKBN Provinsi Jawa Barat khususnya BD KKB Cirebon telah menyelenggarakan pelatihan substansi BKB-HI dan pencegahan stunting terhadap penyuluh KB baik PNS maupun non PNS sejak tahun 2020 hingga saat ini secara daring melalui aplikasi *zoom meetings* dan *Learning Management System (LMS)*. Pembelajaran secara daring merupakan bentuk transformasi media pembelajaran, namun metode ini bukan hal yang mudah karena seluruh sektor harus dapat beradaptasi secara drastis dan belum sepenuhnya siap (Ghofur et al. 2021). Pelatihan melalui *e-learning* dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun untuk mengakses modul, materi *power point*, dan bahan tayang. Selanjutnya pemaparan materi serta diskusi online berlangsung melalui *zoom meetings*. Hasil penelitian sebelumnya oleh Taufiqoh (2021) mengindikasikan pelatihan daring cukup efektif dan mampu berperan dalam mendukung peningkatan pemahaman peserta. Tentu saja penilaian efektivitas pelatihan ini dapat diketahui setelah pelatihan, meliputi adanya peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta pelatihan. Untuk mengetahui bagaimana hasil pencapaian tujuan suatu program pelatihan tersebut, perlu adanya evaluasi pasca pelatihan dilaksanakan.

Indahingwati dan Nugroho (2020) mendefinisikan evaluasi pelatihan merupakan suatu proses untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam program pelatihan. Bagaimana proses pelatihan dan hasil pelatihan serta dampak pelatihan menjadi fokus evaluasi. Kemudian hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar kegiatan tindak lanjut, terkait program dihentikan, program direvisi, program dilanjutkan atau program disebarluaskan (Sarwono 2011). Evaluasi pelatihan dalam penelitian menggunakan model Kirkpatrick, yang didasarkan atas pemikiran bahwa komponen-komponen atau level evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick dapat mencakup keseluruhan rangkaian pelatihan. Kelebihan model evaluasi ini yaitu bersifat komprehensif, mudah dan sederhana karena memiliki alur logika yang sederhana, mudah dipahami dan kategorisasi yang jelas, serta dapat diterapkan dalam berbagai situasi pelatihan (Mutaqin, 2022).

### **Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi rencana tindak lanjut pasca pelatihan BKB-HI terhadap penyuluh KB non PNS. Pelatihan diselenggarakan oleh BD KKB Cirebon pada 26-28 Juni 2021 secara daring dan diikuti sebanyak 40 peserta angkatan 16 dari Kabupaten Majalengka. Sampel dipilih karena peserta pelatihan angkatan 16 merupakan angkatan yang seluruh pesertanya mengikuti semua rangkaian pelatihan dari awal hingga akhir, meliputi pengisian *pre-test*, *post-test*, evaluasi penyelenggaraan pelatihan, dan penyusunan RTL.

Adapun penelitian dilakukan tepat di hari terakhir dan tiga bulan pasca pelatihan BKB-HI dengan *mix method*, yaitu kuantitatif dan kualitatif. *Mix methods* atau metode gabungan menurut Sarwono (2011) merupakan penelitian yang menggunakan dua atau lebih metode dari dua pendekatan yang berbeda agar peneliti mendapatkan data kuantitatif dan

dan kualitatif sebagai bukti kuat dalam menjawab permasalahan. Hasil penelitian diharapkan menjadi lebih baik, lengkap, dan komprehensif jika menggunakan data dari kedua metode tersebut. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, didasarkan pada pertimbangan peneliti. Sampel yang digunakan adalah peserta yang mengikuti semua rangkaian kegiatan pelatihan.

Evaluasi pelatihan ini mengadopsi model evaluasi program yang dikembangkan oleh Kirkpatrick & Kirkpatrick (2009) yang dikenal dengan istilah Kirkpatrick Four Levels Evaluation Model. Sesuai dengan istilahnya, evaluasi model Kirkpatrick mencakup empat level evaluasi, diantaranya level 1 (reaksi), level 2 (pembelajaran), level 3 (perilaku), dan level 4 (hasil atau dampak). Namun evaluasi pelatihan pada penelitian hanya menggunakan tiga level yaitu level 1 (reaksi) dan level 2 (pembelajaran) dengan metode kuantitatif, serta level 3 (perilaku) dengan metode kualitatif.

Pada level reaksi, penelitian terhadap reaksi peserta menggunakan metode penelitian survey deskriptif. Notoatmodjo (2010) mendefinisikan survey deskriptif dilakukan untuk membuat penilaian terhadap suatu kondisi dan penyelenggaraan suatu program di masa sekarang, kemudian hasilnya menjadi dasar penyusunan rencana perbaikan program tersebut. Reaksi peserta pelatihan dievaluasi dengan mengukur kepuasan 39 peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan BKB-HI. Pengambilan data dilakukan dengan mengisi kuesioner secara online melalui *google form* yang berisi lima pertanyaan dalam skala likert 1 – 5.

Selanjutnya evaluasi level pembelajaran ditujukan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan pemahaman 40 peserta mengenai materi pelatihan. Metode penelitian pada level ini adalah metode penelitian eksperimen dengan rancangan *One Group Pretest Posttest*. Instrumen pada evaluasi pembelajaran diberikan melalui *pre-test* dan *post-test* dalam bentuk pilihan ganda sejumlah 50 pertanyaan, sehingga dapat diperoleh hasil bagaimana perbandingan pengetahuan serta pemahaman peserta saat sebelum dan sesudah pelatihan. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan metode survey analitik uji T dependen atau seringkali disebut uji T *Paired* atau pasangan. Uji T dependen digunakan pada analisis data penelitian eksperimen dua kelompok dengan subyek yang sama, yaitu kelompok kontrol (sebelum diberikan perlakuan) dan kelompok eksperimen (setelah diberikan perlakuan).

Pengambilan data pada level perilaku menggunakan metode *in depth interview* atau wawancara mendalam. Informan kunci sebagai sumber informasi utama merupakan peserta pelatihan yang mengikuti seluruh rangkaian pelatihan sampai selesai. Jumlah informan utama pada penelitian ini sebanyak 6 orang yang terpilih secara acak dan kooperatif dalam wawancara. Jumlah informan tersebut dinilai cukup memberikan informasi yang dibutuhkan. Jenis wawancara yang dilakukan yaitu wawancara semi berstruktur, dimana wawancara dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara. Wawancara juga dilakukan untuk memperkuat data-data hasil evaluasi di level 1 (reaksi) dan level 2 (pembelajaran).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Level 1 (Reaksi)

Evaluasi pada level reaksi mencakup lima aspek penilaian, yaitu efektifitas pembelajaran daring, pelayanan, pengaturan jadwal atau waktu, kemudahan materi yang diberikan, dan kebermanfaatan materi.

Penilaian peserta terhadap penyelenggaraan peserta dapat dilihat pada tabel 1. Dari total keseluruhan 40 peserta, sebanyak 39 peserta melakukan evaluasi terhadap penyelenggaraan memiliki nilai rata-rata 4,5 atau memuaskan. Sebanyak 51% peserta merasa sangat puas dan 41% peserta memberikan penilaian memuaskan terhadap penyelenggaraan pelatihan. Hasil penilaian indikator yang paling tinggi adalah bagaimana kebermanfaatan materi dalam mendukung program Bangga Kencana di lapangan dengan nilai rata-rata 4,7. Sebagian besar peserta yang memiliki Riwayat Pendidikan Strata 1 (S1) menunjukkan tingkat kompetensi yang cukup tinggi sehingga tidak terlalu sulit bagi peserta beradaptasi dengan e-learning dan aplikasi zoom meeting. Rahman (2020) menjelaskan



semakin mudah mengoperasikan komponen atau fitur pembelajaran online akan semakin memperlancar proses belajar pada mata pelatihan. Peserta pelatihan juga merasa puas dengan pelayanan panitia selama proses pembelajaran. Panitia terlebih dahulu memberikan pengarahan pengkondisian pada satu hari sebelum pelatihan berlangsung untuk menjelaskan tata pelaksanaan proses belajar, penggunaan LMS, dan diskusi lebih lanjut dengan peserta. Dalam memudahkan proses pembelajaran, panitia juga membentuk WhatsApp Group dan mengganti pulsa yang digunakan peserta. Dari aspek pengaturan jadwal atau waktu penyelenggaraan pembelajaran, peserta merasa puas karena waktu yang diatur telah disesuaikan dengan materi yang disampaikan, waktu istirahat juga diberikan di tengah pergantian narasumber. Hanya saja ada beberapa sesi yang tidak dimulai tepat waktu sehingga mengurangi durasi penyampaian materi atau diskusi antara narasumber dan peserta. Kemudahan peserta dalam memperoleh informasi saat pelatihan juga mendapatkan nilai tinggi, yakni 4,6. Melalui LMS, peserta dapat melihat bahan tayang dalam bentuk power point, video pembelajaran dan modul mata pelatihan. Peserta dapat mengakses materi kapan pun serta pengisian kuesioner evaluasi melalui LMS.

**Tabel 1. Penilaian terhadap penyelenggaraan pelatihan substansi BKB-HI dan pencegahan stunting angkatan 16**

No	Indikator Penilaian	Nilai Rata-Rata ( <i>Mean</i> )
1	Efektifitas penyelenggaraan pembelajaran melalui aplikasi <i>zoom meetings</i>	4,4
2	Pelayanan panitia selama penyelenggaraan kegiatan pembelajaran	4,5
3	Pengaturan jadwal atau waktu dalam penyelenggaraan pembelajaran	4,5
4	Kemudahan memperoleh informasi terkait pelaksanaan dan penugasan media KIE	4,6
5	Kebermanfaatan materi dalam mendukung program Bangga Kencana	4,7
<b>Rata-Rata</b>		<b>4,5</b>

Sumber: Balai Diklat KKB Cirebon

\*Keterangan:

5 : Sangat memuaskan; 4 : Memuaskan; 3: Baik Sekali; 2: Baik; 1 : Cukup

Hasil survey dalam penelitian Banuwa & Susanti, A (2021) menunjukkan Penyuluh KB memiliki kendala internal dalam pelaksanaan tugas, yaitu kurang menguasai materi tentang KB dan Kelompok Kegiatan (Poktan). Hal ini menunjukkan tingginya kebutuhan peserta terhadap pelatihan substansi BKB-HI dalam pencegahan stunting untuk meningkatkan performa Penyuluh KB di tengah masyarakat. Dengan begitu, penilaian peserta terhadap kebermanfaatan materi dalam mendukung program Bangga Kencana memperoleh nilai tertinggi.

Wawancara mendalam yang dilakukan terhadap peserta menunjukkan sebagian besar peserta menilai metode dan media yang digunakan selama pelatihan sudah efektif dan cara penyampaian materi mudah dipahami. Namun sebagian besar juga memberikan reaksi seperti ini: *"Sudah efektif, sudah bagus lah... tapi durasi pelatihannya terlalu padat. Maksudnya pergantian dari materi ini ke materi lainnya itu kecepatan, sehingga tidak semua materi keserap otak. Tapi Alhamdulillah banyak juga yang keserap, dan itu saya sampaikan ketika lagi di lapangan"*. Walaupun efektifitas penyelenggaraan pelatihan melalui *zoom meetings* sudah memuaskan, sebagian peserta memaparkan hambatan yang dialami peserta sebagai salah satu kekurangan dari metode daring: *"Lebih enakan pelatihan offline. Kayak saya kan tinggalnya di pegunungan, waktu pelatihan sering kejadian mati lampu, gangguan sinyal. Akhirnya ada beberapa bagian saya gak ngikutin karna gangguan teknis itu... Terus kalo pelatihannya tatap muka bisa lebih paham aja gitu"*. Reaksi negatif yang diberikan peserta lebih banyak mengacu pada masalah teknis pelatihan seperti keterbatasan sinyal, perangkat laptop atau *handphone*, minimnya

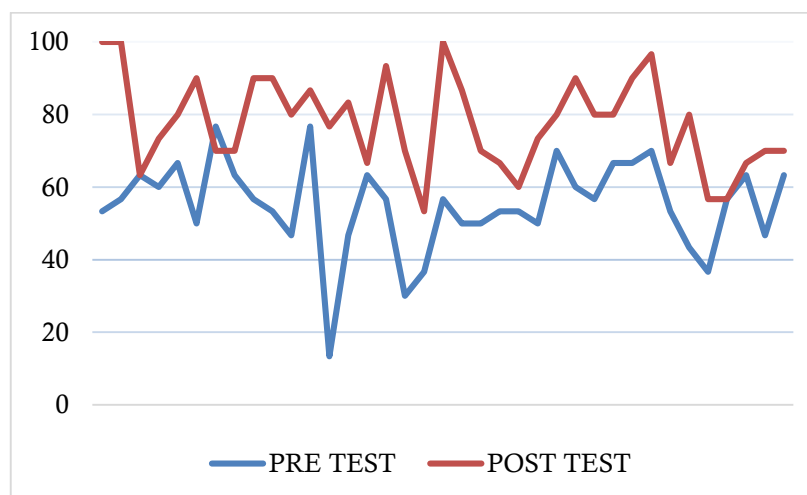
kemampuan peserta dalam mengoperasikan perangkat keras IT serta mengakses dunia maya. Hal ini sejalan dengan penelitian Taufiqoh dkk. (2021) yang mana peserta pelatihan secara online kurang dapat berkonsentrasi dan lebih puas jika pelatihan dilakukan secara klasikal atau luring karena dapat berkonsentrasi penuh. Untuk itu, penting *ice breaking* tetap diberikan kepada peserta walaupun melalui online, disertai dengan penggunaan media interaktif yang dapat menarik perhatian dan fokus peserta.

Reaksi peserta yang positif terhadap lingkungan belajar dapat menentukan tingkat ketercapaian tujuan dari penyelenggaraan diklat karena peserta dapat belajar lebih baik (Nurhayati 2018). Begitu juga sebaliknya, jika peserta tidak puas dengan pelatihan maka sangat kecil upaya peserta untuk belajar dan mengaplikasikan materi dalam penerapan di tempat kerja. Motivasi awal peserta yang sebelumnya hanya mengikuti surat perintah tugas, berkembang dengan motivasi yang lebih baik bahwa pelatihan sebagai sarana mengembangkan diri dan kesempatan belajar.

### B. Level 2 (Pembelajaran)

Adanya evaluasi dalam kegiatan pelatihan bertujuan untuk mengetahui perbedaan pada tingkat pengetahuan atau keterampilan peserta dari semua isi materi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Tiga aspek yang menjadi indikator pengukuran efektivitas program pembelajaran, yaitu perubahan sikap, peningkatan pengetahuan dan perbaikan keterampilan peserta. Tanpa ketiga aspek tersebut maka program dapat dikatakan gagal. Kriteria kelulusan peserta pada pelatihan ini adalah 1) Sikap (menyalakan video, keaktifan dan unggah tugas tepat waktu) 15% ; 2) Kehadiran 5% ; 3) Penugasan 30% ; 4) *Pre Test* 10% ; dan *Post Test* 40%. Evaluasi level 2 ini lebih mengarah pada seberapa besar perubahan tingkat pengetahuan peserta antara sebelum dan sesudah pelatihan.

Gambar 1 menunjukkan distribusi nilai peserta pelatihan pada sesi pre test dan post test. Kurangnya pengawasan terhadap kepatuhan peserta pelatihan online menyebabkan pengisian pre test dan post test hanya dilakukan oleh 37 peserta. Jika dilihat dari distribusi nilai peserta setelah pelatihan, hampir semua peserta sebanyak 35 peserta mengalami peningkatan pengetahuan. Bahkan terdapat tiga peserta yang berhasil memperoleh nilai 100. Sebelum uji analisis pada variabel pre test dan post test, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui data tersebut distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data merupakan bagian dari persyaratan analisis statistik atau analisis uji asumsi yang harus dilakukan sebelum data diuji dengan uji statistik.



**Gambar 1. Distribusi nilai peserta peserta pelatihan pelatihan substansi BKB-HI dan pencegahan stunting angkatan 16**

Berdasarkan hasil uji normalitas data pada tabel 2, diketahui nilai signifikansi ( $p$ ) pada uji kolmogorov-Smirnov adalah 0,131 pada pre test dan 0,159 pada post test ( $p > 0,05$ ). Walaupun uji normalitas data dengan Shapiro Wilk menunjukkan sampel tidak berdistribusi normal (sig pre-test  $< 0,05$ ), uji Kolmogorov-Smirnov dapat menjadi pilihan sebagai uji pengukuran normalitas data. Berdasarkan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov data berdistribusi normal yang kemudian dapat dianalisis dengan uji parametrik.

**Tabel 2. Uji normalitas data hasil evaluasi pembelajaran peserta pelatihan substansi BKB-HI dan pencegahan stunting angkatan 16**

Variabel	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistik	df	Sig.	Statistik	df	Sig.
<i>Pre Test</i>	0,128	37	0,131	0,936	37	0,034
<i>Post Test</i>	0,124	37	0,159	0,964	37	0,267

Sumber: Data diolah oleh penulis

Tes yang diberikan peserta merupakan rangkaian pertanyaan yang sesuai dengan kurikulum pelatihan. Dari tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai peserta sebelum pelatihan adalah 55,05 dengan standar deviasi 12,59. Setelah mengikuti pelatihan, peserta memperoleh nilai rata-rata sebesar 77,51 dengan standar deviasi 12,96. Terlihat nilai mean perbedaan antara sebelum dan setelah pelatihan adalah 22,46 dengan standar deviasi 0,37. Dari analisis uji T Paired tes, diperoleh hasil uji statistik nilai 0,000 maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara nilai peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Hasil uji analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Taufiqoh dkk, 2021) bahwa terdapat perbedaan pengetahuan peserta pelatihan antara sebelum memperoleh pelatihan dengan setelah memperoleh pelatihan.

**Tabel 3. Distribusi Rata-Rata Hasil Evaluasi Pembelajaran Peserta Pelatihan Pelatihan Substansi BKB-HI dan Pencegahan Stunting Angkatan 16**

Variabel	Mean	SD	SE	p value	N
<i>Pre Test</i>	55,05	12,59	2,07	0,000	37
<i>Post Test</i>	77,51	12,96	2,13		

Sumber: Data diolah oleh penulis

Hasil statistik kemudian diperkuat dengan hasil wawancara, yakni peserta merasa pengetahuan terkait BKB-HI dan pencegahan stunting semakin banyak pasca pelatihan. Berikut ini merupakan hasil dari wawancara mendalam peserta pelatihan: *"Kalau ditanya ada perbedaan atau nggak setelah pelatihan, tentu saja ada ... dari yang tidak tau menjadi tau. Banyak hal baru yang saya dapatkan"*. Peserta juga menilai pengetahuan yang baru diperoleh ini penting membantu peserta dalam menjalankan advokasi dan KIE, menjawab pertanyaan masyarakat serta mengatur tata manajemen pengelolaan program BKB.

### C. Level 3 (Perilaku)

Dua jenis evaluasi yang banyak diketahui, yaitu evaluasi formatif (evaluasi yang menilai keberhasilan program selama proses pelatihan berlangsung) dan evaluasi sumatif (penilaian keberhasilan program pada akhir proses). Berbeda halnya evaluasi level 1 dan 2 yang termasuk jenis evaluasi formatif karena menghasilkan informasi untuk organisasi terkait penyelenggaraan pelatihan, pada level 3 dan 4 disebut sebagai evaluasi sumatif dengan menghasilkan informasi yang berfokus pada dampak pelatihan bagi instansi (Budjianto and Laksmiarti 2010).

Evaluasi level 3 dilakukan untuk mengetahui perbandingan tingkat pengaruh pelatihan terhadap perubahan kinerja peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Langkah ini sangat penting karena mengubah perilaku atau kinerja peserta menjadi salah satu sasaran

dari pelatihan (Indahingwati and Nugroho 2020). Evaluasi pelatihan pada tahapan perilaku dilakukan tiga bulan pasca pelatihan. Angisna (2018) menjelaskan hal tersebut diterapkan untuk memberikan kesempatan waktu terhadap peserta dalam mengimplementasikan hasil pembelajaran yang diperoleh di lapangan.

Perilaku yang menjadi aspek penilaian pada evaluasi ini difokuskan kepada capaian implementasi Rencana Tindak Lanjut (RTL) pasca pelatihan, meliputi materi yang disampaikan dan praktik Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) terkait BKB-HI dan pencegahan stunting, serta teknis pengelolaan BKB-HI. Pada dasarnya RTL sebagai kegiatan yang wajib dilakukan peserta setelah menyelesaikan seluruh program pelatihan. Hardjono (2020) menjelaskan rencana tindak lanjut merupakan suatu kegiatan pasca pelatihan sebagai upaya untuk memastikan kondisi (kompetensi) peserta pelatihan sudah terpenuhi dan diimplementasikan sesuai dengan harapan instansi sehingga dapat meningkatkan kinerja instansi tersebut. Peserta melalui RTL menyusun suatu tujuan atau target capaian yang jelas, mudah dipahami dan diperlukan peserta. RTL yang telah disusun peserta pelatihan ini terdiri dari 4 sampai 7 butir kegiatan. Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan, peserta telah menerapkan sebagian besar kegiatan yang ada di RTL.

Dalam menjalankan RTL, peserta mengalami beberapa hambatan yang menyebabkan tidak semua target kegiatan terlaksana karena banyaknya program yang harus dijalankan di waktu yang bersamaan. Seperti yang diungkapkan oleh peserta berinisial SM: *“Kebetulan pelatihan itu dilaksanain bulan Juni, saya masih harus menyelesaikan tugas sebagai manajer data PK 21. Artinya saat itu fokusnya gak cuma ke stunting aja, kan RTL ini berkaitan dengan BKB dan stunting”*. Sebagian Penyuluh KB yang tergabung dengan PKK membantu peran peserta dalam RTL ini, begitu juga hubungan yang baik dengan sektor lainnya mempermudah peserta menjalankan RTL karena RTL yang disusun melibatkan kerjasama lintas sektor.

Disamping itu, peserta pelatihan menjalankan tugasnya sebagai Penyuluh KB bukan karena RTL melainkan karena RTL yang disusun merupakan tugas dan fungsi Penyuluh KB. Hanya saja dengan adanya RTL, peserta memiliki target kerja yang terukur dengan frekuensi kegiatan yang lebih banyak. Hal ini berdasarkan pernyataan peserta PK *“Alhamdulillah semua kegiatan RTL itu bisa saya laksanakan semua karena sekalian ngerjain tugas-tugas dari Dinas dan BKKBN, seperti pencatatan data sasaran (Ibu hamil dan balita), sosialisasi 1000 HPK dan stunting, kegiatan BKB dan masih banyak lagi”*. Dapat disimpulkan bahwa sekitar 75% kegiatan RTL telah dilaksanakan oleh peserta pelatihan. Walaupun RTL telah dilaksanakan, namun ketercapaian tujuan dari setiap kegiatan di RTL belum dapat dipastikan karena ada kegiatan yang perlu dilakukan beberapa kali atau membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melihat hasilnya.

Wijayanti (2018) menjelaskan rendahnya kualitas Penyuluh KB dalam memahami apa itu BKB. Peningkatan kualitas BKB harus ditunjang dengan kompetensi tenaga pengelola dan pelaksana yang memiliki kompetensi, mampu menerapkan di lingkungan kerja terkait pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan. Peserta pelatihan sebagian besar telah menerapkan materi pelatihan saat peserta melakukan KIE: *“Saya ngerasa belum menguasai materi sebelum ikut pelatihan. Setelah pelatihan ini saya lebih percaya diri dalam memberikan penyuluhan ke masyarakat, karena saya lebih paham tentang materinya, dari segi penyampaiannya juga beda. Bahkan power point materi pelatihan saya gunakan dan tentunya sangat membantu”*. Sebagian peserta pasca pelatihan juga berhasil membentuk poktan BKB-HI sehingga menambah capaian poktan BKB-HI yang dibutuhkan.

## **Kesimpulan**

Kesimpulan pada penelitian ini mengacu pada analisis tiga level evaluasi dengan pendekatan Model Kirkpatrick, yaitu level reaksi, pembelajaran dan perilaku. Pada level reaksi ditemukan bahwa mayoritas peserta pelatihan memberikan penilaian yang memuaskan atau nilai rata-rata evaluasi penyelenggaraan pelatihan sebesar 4,5. Penilaian



peserta paling tinggi ditujukan terhadap kebermanfaatan pelatihan ini dalam mendukung pelaksanaan program Bangga Kencana oleh peserta pasca pelatihan. Disamping itu, peserta mengalami berbagai kendala selama pelatihan, berasal dari faktor eksternal penyelenggara yang mana kendala tersebut merupakan kelemahan pelatihan daring.

Pada hasil analisis level pembelajaran dengan uji T Paired tes, menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil antara sebelum dan sesudah pelatihan yakni nilai *p value* sebesar 0,000 ( $< 0,005$ ). Jadi, meningkatnya pengetahuan peserta terkait substansi BKB-HI dan pencegahan stunting dipengaruhi oleh faktor pelatihan. Banyaknya jumlah materi BKB-HI dan stunting yang disampaikan selama pelatihan membuat peserta banyak mengetahui ilmu baru yang sebelumnya tidak diketahui. Pengetahuan baru ini dinilai penting bagi peserta untuk mendukung tugas dan peran sebagai Penyuluh KB, yang harus menyampaikan kembali materi pelatihan kepada masyarakat.

Menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL) merupakan tugas akhir yang dilakukan peserta dalam pelatihan. Bagaimana RTL ini dilaksanakan menjadi bahan evaluasi pada level perilaku. Hasil wawancara mendalam peserta menunjukkan 75% kegiatan yang tertulis pada RTL telah dilaksanakan walaupun dengan waktu yang tidak tepat. Namun begitu, hasil atau *output* dari pelaksanaan RTL belum semuanya dapat dilihat. Ada beberapa kegiatan yang membutuhkan waktu cukup lama atau berkali-kali untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran untuk BD KKB Cirebon, yaitu: 1) Perlu dikembangkan evaluasi pelatihan sampai level 4 (dampak) agar terlihat dampak yang dihasilkan dari evaluasi level 3 (perilaku) baik untuk instansi, sektor lain yang berkaitan maupun masyarakat. Evaluasi level 4 ini lebih sulit dibandingkan dengan level-level sebelumnya, butuh waktu yang cukup lama untuk membandingkan kelompok kontrol dan kelompok peserta, serta mengukur kemampuan peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. 2) Penggunaan metode belajar untuk menjaga fokus dan perhatian peserta selama proses belajar.

## Referensi

- Banuwa, Anisa K., and Nika Susanti, A. 2021. "Analisis Kebutuhan Pelatihan ASN Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) Di Provinsi Lampung." *Jurnal Ilmiah Widyaiswara* 1(1):35–43. doi: 10.35912/jiw.v1i1.240.
- BKKBN. 2020. *Panduan Mekanisme Operasional Lini Lapangan Program Bangga Kencana Bagi Institusi Masyarakat Pedesaan/ Perkotaan Dan Kampung Keluarga Berkualitas*. Jakarta: BKKBN.
- BPS. 2019. *Profil Statistik Kesehatan 2019*. Jakarta.
- Budjianto, Didik, and Turniani Laksmiarti. 2010. "Evaluasi Pasca Pelatihan Yang Dilakukan Oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur Terhadap Petugas Kesehatan Pos Kesehatan Desa Untuk Mewujudkan Desa Siaga Di Provinsi Jawa Timur." *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 13(1):100–108.
- Ghofur, Abd, Lilis Maryasih, Nuril Mufidah, Abdul Wafi, and Ramadhan Razali. 2021. *Mendadak Daring: Mengajar Di Masa Pandemi COVID-19*. edited by A. Asrifan. Sulawesi Selatan: Yayasan Pattola Palallo.
- Hardjono, Widi. 2020. "Analisis Efektivitas Rencana Tindak Lanjut Peserta Pelatihan Pertanian ." *Jurnal AgriWidya* 1(1):119–27.
- Indahingwati, Asmara, and Novianto Eko Nugroho. 2020. *Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)*. . edited by A. Indahingwati. Surabaya: PT Scopindo Media Pustaka .
- Kementerian PPN/ Bappenas. 2018. *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten/Kota*.
- Kirkpatrick, Donald L., and James D. Kirkpatrick. 2009. "Evaluating Training Programs." Berrett-Hoehler Publisher.
- Mutaqin, Agus Zaenal. 2022. *Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan Bagi Aparatur Sipil Negeri*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.

- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurhayati, Yetti. 2018. "Penerapan Model Kirkpatrick Untuk Evaluasi Program Diklat Teknis Substantif Materi Perencanaan Pembelajaran Di Wilayah Kerja Provinsi Kepulauan Riau." *Andragogi Jurnal Diklat Teknis* VI(2):170–87.
- Rahman, Muhammad Abdi, Rustan Amarullah, and Kemal Hidayah. 2020. "Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran E-Learning Pada Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil." *Jurnal Borneo Administrator* 16(1):101–16. doi: 10.24258/jba.v16i1.656.
- Sarwono, Jonathan. 2011. *Mix Methods: Cara Menggabung Riset Kuantitatif Dan Riset Kualitatif Secara Benar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Setianingrum, Siska, Liliek Desmawati, and Amin Yusuf. 2017. "Peranan Kader Bina Keluarga Balita Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik Motorik Anak Usia Dini." *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 1(2):137–45. doi: 10.15294/pls.v1i2.13891.
- Stewart, Christine P., Lora Iannotti, Kathryn G. Dewey, Kim F. Michaelsen, and Adelheid W. Onyango. 2013. "Contextualising Complementary Feeding in a Broader Framework for Stunting Prevention." *Maternal and Child Nutrition* 9(S2):27–45. doi: 10.1111/mcn.12088.
- Taufiqoh, Zakiyatut. 2021. "Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang Tahun 2021." *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran (SNASTEP)* 1(1):237–42.
- Taufiqoh, Zakiyatut, Sukamto, and Mardiyono Lisa. 2021. "Model Evaluasi Kirkpatrick Pada Pelatihan Teknis Siaga Covid-19 Berbasis Keluarga Melalui E-Learning." *Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan* 15(1):1–10. doi: 10.32781/cakrawala.v15i1.369.
- Teja, Mohammad. 2019. *Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya*. Jakarta.
- Wahyuningsih, Fitri, Sri Wahyuni, and Edi Widiyanto. 2020. "Implementation of the Bina Keluarga Balita Development Program: Efforts to Strengthen Parents' Ability in Caring for Children." *Journal of Nonformal Education* 6(2):176–84. doi: 10.15294/jne.v6i2.25185.
- Wijayanti, Urip Tri. 2018. "Kendala-Kendala BKB (Bina Keluarga Balita) Holistik Integratif Di Provinsi Sulawesi Utara Kendala-Kendala BKB (Bina Keluarga Balita) Holistik Integratif Di Provinsi Sulawesi Utara." *Jurnal Komunikasi* 10(1):65–76.